

## **ABSTRAK**

# **FLUIDITAS IRIGARAY SEBAGAI PERSPEKTIF DALAM MEMBACA SPASIALITAS DI RUANG LIMINAL URBAN INDONESIA**

Oleh  
**Widya Suryadini**  
**NIM : 35212007**  
**(Program Studi Doktor Arsitektur)**

Ruang kota adalah pengejawantahan budaya dari banyak gagasan yang berasal dari warga yang menempatnya, sekaligus menghidupinya. Dialektika dan dialog antara manusia dengan ruang, yang memunculkan konfigurasi ruang secara fisik material, maupun konsep mengenai ruang sebagaimana dikonstruksi secara sosial, adalah spasialitas. Spasialitas sebagai suatu bentuk geokritisisme adalah abstraksi dari berbagai interaksi rumit yang terjadi dalam ruang tersebut. Karena spasialitas dibangun oleh subyek, dan subyek ini bergender, maka spasialitas juga menjadi bergender. Dalam perspektif feminis, ruang kemudian menjadi satu wahana krusial dalam konstruksi gender.

Membaca konstruksi gender dalam ruang membutuhkan perspektif yang sensitif terhadap permasalahan gender. Perspektif yang menarik untuk digunakan adalah konsep fluiditas yang digagas oleh filsuf feminin terkemuka dari Perancis Luce Irigaray. Proyek utama Irigaray adalah untuk menggugat pengucilan perempuan dalam sejarah filosofi, teori psikoanalisis, dan kebahasaan struktural, yang bermuara pada kritik terhadap konsepsi tradisional mengenai gender, diri, dan tubuh. Fluiditas Irigaray adalah konsep yang merujuk kepada (1) logika yang dibangun oleh kehadiran subyek yang berbeda, atau oposisi antara dikotomi maskulin yang terstruktur dan rigid dengan logika feminin yang cair dan lentur; (2) proses men-Jadi (*becoming*) yang menerus dari subyek perempuan dan laki-laki yang mengeksplorasi perbedaan dan kebaruan; (3) sebuah bahasa yang berbeda, bersifat puitis, mempertanyakan, bermain-main, tak mudah ditangkap (*elusive*), disertai penggunaan imajeri yang ekstensif, untuk menjaga agar pemikiran dan batasan tetap cair; serta (4) eksplorasi atas segala perbedaan lain (termasuk juga perbedaan antara perempuan yang satu dengan yang lain, atau relasi yang berbeda antar subyek).

Dalam penelitian ini, fluiditas memiliki konsekuensi langsung bagi arsitektur, ruang urban, dan pengalaman urban. Dalam konteks spasial, fluiditas merentang dari ruang privat hingga ruang sosial di mana pertukaran yang cair dimungkinkan. Fluiditas juga merujuk kepada sifat ambigu yang dikandung oleh konfigurasi

spasial tertentu yang disebut ruang liminal. Ruang liminal adalah ruang yang digunakan sebagai ambang, atau berfungsi sebagai ruang transisi antara status atau peran sosial tertentu, berdasarkan konsep liminalitas yang dikembangkan oleh van Gennep dan Turner dalam antropologi. Sebagai suatu ambang, ruang liminal mengandung kemungkinan yang tak terbatas. Ruang liminal adalah persimpangan, namun sekaligus juga pusat. Ruang liminal adalah ruang tempat sebuah pengalaman bermula, sekaligus juga sebagai tempat yang tak di mana-mana.

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan penjelajahan teoritis spekulatif mengenai konsep fluiditas yang digagas oleh Luce Irigaray, untuk kemudian dikaitkan dengan spasialitas di ruang liminal urban di Indonesia kontemporer. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengkaji kemungkinan penerapan konsep fluiditas Irigaray sebagai sebuah perspektif dalam menelaah ruang urban kontemporer, dengan menggunakan aneka permasalahan spasialitas di ruang liminal urban di Indonesia sebagai ilustrasi; (2) Melakukan refleksi kritis terhadap konsep fluiditas Irigaray sebagai sebuah perspektif dalam pembacaan spasialitas di ruang liminal urban Indonesia. Penelitian menggunakan metode hermeneutika kritis sebagai alat untuk melakukan interpretasi atas konsep fluiditas dalam konteks ruang liminal urban. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan metode ilustratif di mana kasus yang relevan dipilih sebagai ilustrasi dari konsep yang sedang dibahas.

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dalam tema sebagai berikut: (1) kelenturan dalam interioritas ruang liminal; (2) porositas batas dan perbatasan; (3) perbedaan dan toleransi: permasalahan tubuh ketiga; (4) ruang yang ditiadakan: informalitas dalam ruang dan proses meruang; (5) pengalaman transformatif dalam perjalanan.

Dalam bagian terakhir dilakukan kritik sebagai sebuah refleksi kritis atas konsep fluiditas Irigaray yang diletakkan dalam rona spasial, khususnya dalam konteks ruang liminal urban Indonesia. Kritik dilakukan dengan menyajikan kontribusi, prospek, kekuatan, dan keterbatasan dari konsep ini saat digunakan sebagai sebuah perspektif dalam melakukan interpretasi atas ruang urban dalam konteks yang spesifik seperti ruang urban Indonesia, dan ditutup dengan sebuah Catatan Akhir.

Kata kunci: Fluiditas Irigaray, Ruang Liminal, Liminalitas, Spasialitas, Hermeneutika Kritis

## **ABSTRACT**

### ***IRIGARAYAN FLUIDITY AS A PERSPECTIVE IN READING THE SPATIALITY OF INDONESIAN URBAN LIMINAL SPACES***

By

**Widya Suryadini**

**NIM : 35212007**

***(Doctoral Program in Architecture)***

*Urban space is a cultural manifestation of various ideas from its inhabitants. Spatiality, as a dialectical dialogue between people and the space they inhabit, creates a configuration of space in its physical material sense, as well as the concept on how space is socially constructed. Spatiality as a form of geocriticism is an abstraction of the complicated interaction that take place in space. Since spatiality was developed by gendered subjects, spatiality became gendered in return. From feminist's point of view, space thus became a crucial apparatus in gender construction.*

*To read gender construction in space required gender-sensitive perspective. One particular perspective come to the fore, that is Irigarayan fluidity. It is a philosophical concept originating from the feminine philosophy of Luce Irigaray, a prominent french feminist thinker. Her main project was to criticize the exclusion of women from history of philosophy, psychoanalytic theory and structural linguistic, which lead to her effort of challenging the traditional conceptions of gender, self, and body. Irigarayan fluidity is a concept that refers to: (1) a different kind of fluid and flexible logic of the feminine that oppose the structured and rigid binary of the masculine; (2) the continual becoming of a female (and male) subject who explore differences and newness; (3) a different kind of language that is poetic, questioning, playful, elusive, with an extensive use of imagery, in order to keep fluid thinking and boundaries; and (4) the creative performance of other studies beyond Irigaray or beyond sexual differences.*

*In this research, fluidity has a direct consequences for architecture, urban spaces, and urban experience. Within a spatial context, fluidity encompasses private spaces to social spaces in which fluid exchange is possible. Fluidity also refers to the ambiguous nature of a particular spatial configuration called liminal spaces. It is a kind of space used as threshold, or served as a transitional passage between alternative states or social roles, that follow the concept of liminality as developed by van Gennep and then Turner in anthropology. As threshold, liminal spaces hold an unlimited possibilities. It is an intersection, as well as a center. It is where the next step is about to begin, as well as a no-where.*

*This research aims to perform a philosophical-theoretical exploration on the concept of fluidity within the context of Indonesia's contemporary urban liminal spaces. The objectives of the research are as follows: (1) to examine the possibility of using Irigarayan fluidity as a perspective in reading the spatiality of contemporary urban spaces, using various issues in Indonesia liminal spaces as illustrations; (2) to perform a critical review on the concept of Irigarayan fluidity as a perspective in reading the spatiality of Indonesian urban liminal spaces. The exploration employs critical hermeneutics as a method to interpret the concept of fluidity within the context of urban liminal spaces. The analysis uses illustrative method in which relevant cases are selected to illustrate the concept under scrutiny.*

*The discussion revolves around themes as follows: (1) the flexible interiority of liminal spaces; (2) the porosity of demarcation: gate, wall, and fences; (3) difference and tolerance: the issue of third bodies; (4) absent spaces: informality in space and spatiality; (5) transformative experience in a journey.*

*The last part of this dissertation engages a critical reflection on the concept of Irigarayan fluidity within spatial settings, specifically in the context of Indonesian urban liminal spaces. It discusses the contribution, prospects, strengths, as well as limitations of the concept when utilized as a perspective of hermeneutical interpretation toward urban spaces in a specific context as in Indonesian urban settings. At the end of this part, an After Thought serves as a concluding remark.*

*Keywords: Irigarayan Fluidity, Liminal Space, Liminality, Spatiality, Critical Hermeneutics*